

MU'JIZAT AL-QURAN

Usman Alnas

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

التجريد. معجزة القرآن. القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيد لها التقدم العلمي إلا رسوخا في الإعجاز. كتاب فيه نباء من قبلنا وخبر من بعدنا و حكم ما بيننا. فلا ينبغي لنا أن نبتغي الهدى في غيره. هو بحر لا يدرك غوره ولا تنفذ درره، ولا تنقضي عجائبه. فما أحسن أعمارنا أن نفنى فيه و أزماننا أن نشغل به. ولكن مع الأسف، بعض المسلمين اليوم لا يهتمون ولا يشغلون اعمارهم و اوقاتهم وقواهم لكتاب، موافقا بقول الغزالي الذي : وقد ورد في التوراة يا عبدي أماس تستحي مني يأتيك كتاب من بعض إخوانك وأنت في الطريق تمشي فتعدل عن طريق وتقع لأجله وتقرؤه وتدبره حرفا حرفا حتى لا يفوتك شئ منه. وهذا كتابي أنزل . وكم كررت عليك فيه لتأمل طوله وعرضه ثم أنت

فتقبل عليكم بكل وجهك وتصغى ألى حديثه بكل قلبك فإن تكلم متكلم او شغلك
أناذا مقبل عليك ومحدث لك و أنت

بقلبك عنى أفجعلتني أهون عندك من بعض إخوانك ؟ اسمع منى أ
الني ص. . : خيركم من تعلم القرآن و علمه. وقول الله تبارك و تعالى :
قراءة القرآن عن دعائى ومألتى أعطيته ثواب الشاكرين ()

المفردات : معجزة، القرآن الكريم، خارق للعادة

Abstrak. Mu'jizat al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak pernah kering dalam memecahkan segala problem kehidupan. Meskipun al-Qur'an telah melalui beberapa abad yang lalu., isinya mamapu menjawab seluruh problem manusia hingga hari akhir. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw itu tidak akan ditambah atau pun dikurangi selamanya, tak akan diubah dan tak aka nada yang mampu mengubah. Berkali-kali al-Qur'an menantang, kalau ada orang yang merasa mampu menantang, al-Qur'an siap menghadapi. Itulah salah satu "mu'jizat al-Qur'an". Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya, (Q.S. 15:9). Untuk memahami al-Qur'an diperlukan ilmu Tafsir. Ilmu tafsir ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu, puluhan bahkan ratusan buku tafsir telah ditulis dan diterbitkan, namun informasi dan pesan al-Qur'an tidak pernah kering. Tetapi ada suatu hal yang sering dilupakan masyarakat muslim, bahwa al-Qur'an dari dimensi manapun termasuk bahasanya memuat energy mukjizat yang *khariqun lil 'aadah* (suprarasional). Sebenarnya masyarakat tidak perlu khawatir bahwa al-Qur'an tidak akan bias dibaca dan sipahami. Sang Pencipta sendiri telah memastikan dalam firmanNya, Q.S. al-Zumar ayat 17, 22, 32 dan 40; Maryam ayat 97 dan al-Dukhan ayat 58 yang menjanjikan kepada manusia kemudahan mempelajari, bahkan menghafalnya. Mu'jizat al-Qur'an tidak terbatas dalam aspek tertentu, melainkan akan selalu

berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Paling tidak, ada empat aspek; bahasa dan sastranya, sistematika dan munasabahnya, informasi dan prediksinya, ilmiah dan dampaknya. (Q.S. 41 : 53)

Kata kunci : Mu'jizat, al-Qur'an al-Karim, Suprarasional

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang kebenaran isinya ditandai dengan minimal tiga bukti nyata: *Pertama*, keadaan al-Quran, baik dari segi kehebatan isi, keserasian dan keindahan bahasanya, keseimbangan kata-kata dan kalimatnya, semuanya itu tidak mampu ditiru oleh siapapun, apalagi dikalahkan. *Kedua*, al-Quran mengandung berita ghaib, semisal beberapa informasi tentang peristiwa yang belum terjadi tetapi kemudian terbukti benar-benar terjadi dalam sejarah sebagaimana yang diinformasikan itu. *Ketiga*, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat tentang ilmu pengetahuan yang tak akan habisnya dikuras serta tidak pernah bertentangan dengan tiap ilmu dan penemuan-penemuan baru, sehingga tetap aktual sepanjang waktu (M. Nasir Arsyad: 1995).

Ketiga bukti di atas merupakan satu nilai plus al-Quran yang membedakannya dengan kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Dewasa ini pengkajian tentang al-Quran menaruh perhatian, tidak hanya kajian-kajian sebatas yang klasik, bahkan saat ini telah dimunculkan al-Quran Digital, bahkan Tafsir Digital (Kabid Pengkajian Lajnah Pentafsir Mushaf al-Quran Depag RI, Repblik, Khazanah, 24 Mei 2013). Memang benar; bahwa al-Quran merupakan kitab yang tak pernah kering dalam

memecahkan segala problem kehidupan.

Firman Allah SWT:

في
(:)

Betapapun dewasa ini manusia berusaha merongrong kesucian al-Quran, namun kenyataannya masih tetap utuh, Allah telah berjanji memelihara dan melindungi al-Quran dari tangan-tangan perusak. Firman-Nya:

(:) نحن

Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal menyangkut mu'jizat al-Quran.

PENGERTIAN

Secara etimologis, kata mu'jizat berasal dari kata kerja yang berarti lemah. Bila dikatakan *عجز في الكلام* artinya "kalimat itu mengandung susunan dan makna yang bagus (Rusydi AM: 1999 Mengutip Lewis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam: 1997).

Dengan demikian, sesuatu dapat dikatakan I'jaz apabila ia mengandung sesuatu yang sangat istimewa. Ia dapat pula diartikan sebagai "kemu'jizatan", hal yang melemahkan, yang membuat pihak lain lemah tak berdaya. Pada dasarnya

al-mu'jiz (yang melemahkan itu) itu adalah Allah SWT. yang menyebabkan selain-Nya lemah, sebagai bentuk balaghah (penegasan) kebenaran berita mengenai betapa lemahnya orang-orang yang didatangi Rasul untuk menentang mu'jizat tersebut.

Sesuatu dinamakan mu'jizat (melemahkan) karena manusia lemah untuk mendatangkan yang sama dengannya atau saingannya, sebab mu'jizat memang datang berupa hal-hal yang bertentangan dengan adat, keluar dari batas-batas faktor yang telah diketahui, dipahami oleh manusia. Hal-hal yang luar biasa itu hanya ditunjukkan oleh Allah (Rusydi AM, *Ulum al-Quran*, 1999, H: 110).

Mu'jizat adalah sesuatu yang tidak mungkin ditandingi oleh manusia, baik secara pribadi ataupun kolektif. Dia merupakan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan. Artinya tidak terikat oleh hubungan sebab akibat yang dikenal oleh manusia. Ia merupakan pemberian Allah SWT. kepada Nabi-Nya sebagai bukti kebenaran Risalah-Nya (al-Zarqani: *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*: tt., h. 7).

Ulama dan filosof muslim sepakat bahwa al-Quran itu *mu'jizat*. Artinya, al-Quran itu memiliki ketinggian nilai, baik dari segi *balaghahnya*, *tasyri'nya* ataupun metafisikanya yang tidak mungkin ditandingi oleh manusia (Muhamad Said Ramadhan: *Min Rawa'id al-Quran*: 1972, h. 149)

AL-QURAN SEBAGAI MU'JIZAT

Al-Quran menurut bahasa berarti bacaan (Shubhi Shaleh: *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, 1972, h.

19). Al-Quran ditetapkan sebagai nama bagi Kalam Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. (al-Zarqaniy: h. 7). Dinamakan al-Quran, karena ia dapat dibaca dan dipelajari untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan.

Banyak definisi yang dikemukakan ulama untuk memperkenalkan al-Quran, antara lain:

Al-Quran adalah Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah (Shubhi Shaleh : 21).

Ketika Nabi Muhammad SAW. diutus sebagai Nabi dan Rasul terakhir kepada seluruh umat manusia, ia juga dibekali dengan mu'jizat-*mu'jizat* yang nyata seperti halnya para nabi dan rasul lainnya. Muhammad SAW. diberikan mu'jizat khusus berupa al-Quran al-Karim, di mana tak seorangpun manusia yang mampu menandinginya.

1. Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah mengemukakan:

- :
- المنزل على خاتم أنبيائه محمد
صلى الله عليه وسلم بلفظه ومعناه,

المكتوب في المصاحف

الفاخرة إلى آخر سورة الناس (محمد

محمد ابو شهبة:

(. , / ,)

2. Muhammad Ali al-Shabuni mengungkap:

والشعراء في وصف هذا
وسرد محاسنه,
أبلغ ولا أسمى من وصف

:
كتاب الله فيه نباء من قبلكم وخبر

ليس بالهزل,
ومن ابتغى الهدى في غير أصله الله,

:
ولا يخلق على

لم تنته الجن إذا سمعته حتى قالوا:)
سمعنا قرآنا عجا يهد إلى الرشده فآمنا

(
أجبر,
إليه هدى إلى صراط المستقيم. رواه
الترمذى في باب فضائل القرآن (محمد
على الصابونى: التبيان في علوم القرآن:
(. ,

3. Manna' Khalil al-Qaththan mengatakan:

التي لا يزيدتها التقدم العلمى إلا رسوخا
في الإعجاز,

الناس من الظلمات إلى النور,
ويهديهم إلى صراط المستقيم,

) : مباحث في علوم القرآن,
(. ,

Sebenarnya sangat banyak definisi yang diberikan ulama terhadap pengertian *mu'jizat* al-Quran. Hal ini tentu saja bukan karena subjektifitas sebagai seorang muslim terhadap al-Quran, akan tetapi juga di luar dunia Islam, Maurice Bucaille, dalam bukunya "La Bible le Coran et la Science" (1978), yang telah dialihbahasakan oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi ke dalam bahasa Indonesia. Pada bagian sampul belakang, Rasjidi mengatakan:

"Pada bulan Maret 1977 saya mendapat kesempatan untuk menghadiri Konferensi Internasional Islam Kristen di kota Kordoba di Spanyol. Bepergian saya tersebut sangat berfaedah, karena memberi gambaran kepada saya tentang masa gemilang umat Islam di negeri Spanyol. Masjid Kurtubah yang sudah berusia 12 abad (didirikan tahun 786) itu masih berdiri dengan megahnya, walaupun sudah tidak dipakai untuk sembahyang dan di dalamnya telah didirikan sebuah Katedral.

Setelah selesai Konferensi, saya mengunjungi kota Paris untuk mengenang masa muda saya, ketika pada tahun 1956 saya mempertahankan tesis saya di Sorbonne. Pada suatu hari, saya mengunjungi Masjid Paris

yang megah, dan secara tidak sengaja, saya dapatkan tempat penjualan gambar-gambar masjid yang disukai oleh turis-turis asing. Di tempat itu saya ketemukan buku yang berjudul “*La Bible le Coran et la Science*”. Segera saya membeli satu naskah, dan terus pulang ke hotel. Buku itu saya baca sampai tamat.

Buku tersebut telah manarik hati saya. Seorang ahli bedah berkebangsaan Prancis, yaitu Dr. Maurice Bucaille telah mengadakan studi perbandingan mengenai Bible (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan Quran serta sains modern. Akhirnya ia mendapatkan kesimpulan bahwa dalam Bible terdapat kesalahan-kesalahan ilmiah dan sejarah, karena Bible telah ditulis oleh manusia dan mengalami perubahan-perubahan yang dibuat oleh manusia. Mengenai al-Quran ia berpendapat bahwa sangat mengherankan bahwa suatu wahyu yang diturunkan 14 abad yang lampau, memuat soal-soal ilmiah yang baru diketahui manusia pada abad ke 20 atau abad ke 19 dan abad ke 18. Atas itu, Dr. Maurice Bucaille berkesimpulan bahwa al-Quran adalah wahyu Ilahi yang murni dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir.

Setelah membaca buku tersebut, saya merasa bahwa saya harus menyampaikan isi buku tersebut kepada bangsa Indonesia, yang selalu menun-

jukkan perhatiannya kepada agama.

Maka saya terjemahkan buku tersebut, dengan harapan mudah-mudahan isinya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang mencari kebenaran dan mencari pengalaman hidup, khususnya para cendekiawan yang tidak sempat mempelajari Islam dari sumber-sumber yang memuaskan.

Jakarta, 1 September 1978
M. Rasjidi”

Di dalam bukunya tersebut Bucaille berbicara tentang Quran dan sains modern, keaslian al-Quran, sejarah dan penyusunannya, penciptaan langit dan bumi, astronomi dalam al-Quran, watak benda-benda samawi, pengaturan samawi, bumi, siklus air dan laut, atmosfer bumi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, reproduksi dalam alam binatang, reproduksi manusia dsb. Buku Bucaille memang menarik.

KEUTUHAN DAN KEASLIAN AL-QURAN

Berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya, al-Quran terjamin keutuhan dan keasliannya (Yunahar Ilyas: 1998, h. 118). Hal ini bisa terjadi pertama dan utama sekali karena adanya jaminan dari Allah SWT.:

نَحْنُ
(:)

Kemudian yang kedua karena adanya usaha-usaha yang manusiawi yang dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. oleh para sahabat di bawah bimbingan Rasul SAW. dan oleh

generasi berikutnya dan setiap generasi kemudian. Selanjutnya Yunahar menegaskan:

1. Rasulullah SAW. berusaha menghafal ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepadanya lewat Malaikat Jibril AS.
2. Setiap Rasulullah SAW. selesai menerima ayat-ayat yang diwahyukan, beliau membacakannya kepada sahabat dan memerintahkan kepada mereka untuk menghafal dan kepada sahabat-sahabat tertentu diperintahkan menuliskannya.
3. Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, atas anjuran Umar bin al-Khattab, al-Quran dikumpulkan dalam satu mushaf.
4. Pada masa Usman bin Affan pembukuan al-Quran disempurnakan.
5. Pada masa-masa berikutnya para ulama selalu berusaha untuk menyempurnakan penulisan dan pemeliharaan al-Quran sehingga lahirlah beberapa ilmu pengetahuan yang mendukung pemeliharaan keaslian dan keutuhan al-Quran.

Keistimewaan yang dimiliki al-Quran tidak dapat diukur dengan perhitungan manusia, termasuk di dalamnya adanya al-Quran itu memuat inti sari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (Zabur, Turat dan Injil). Keistimewaan lain yang dimiliki al-Quran ialah terpeliharanya dari perubahan sepanjang zaman (Umar Syihab: al-Quran dan Rekayasa Sosial, 1990, h. 5).

KEISTIMEWAAN AL-QURAN YANG TAK ADA PADA KITAB SUCI LAIN

Keistimewaan al-Quran yang tak ada pada Kitab Suci lain, M. Nasir Arsyad, dalam bukunya Seri Buku Pintar Islam, menyebutkan lima belas keistimewaan al-Quran yang tak ada pada Kitab Suci lain. Salah satu keistimewaan penting al-Quran yang dapat dilihat secara nyata adalah ayat-ayatnya yang seolah-olah memiliki kekuatan “magic” yang sanggup mempengaruhi dan menghipnotis jiwa seseorang. Sehingga kerap terdengar orang masuk Islam hanya gara-gara tak kuasa menahan getaran-getaran ruhani spritualnya akibat terhisap gaya magnet alunan azan atau suara syahdu bacaan ayat al-Quran (M. Nasir Arsyad: 1995, h. 41).

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dalam bukunya al-Wahyu al-Muhammadiyah, juga dikutip oleh Nasir, bahwa pengaruh isapan daya magnet itulah yang menarik gembong-gembong kafir Quraisy sebangsa Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Akhnas bin Syurais, untuk pergi secara sembunyi-sembunyi, di malam sunyi, masing-masing dari arah yang berbeda, ke dekat rumah Rasulullah SAW. untuk mendengar bacaan al-Quran. Padahal mereka sudah saling melarang, dan jika bertemu di jalan sewaktu pulang, mereka saling mencela lalu saling berjanji untuk tidak lagi mengulangi perbuatan itu agar tak diketahui orang lain. Namun tetap saja mereka melakukan lagi secara diam-diam (M. Nasir Arsyad: 1995, h. 41).

Selanjutnya ada 15 (lima belas) keistimewaan al-Quran:

1. Mempunyai uslub (struktur kalimat atau gaya bahasa) dan sifat balaghah (keindahan bahasa) yang aneh namun mengagumkan dan mampu menerobos ke rongga-rongga jiwa sehingga mem-pengaruhi dengan semua gaya dan langgam bahasa Arb sekalipun.
2. Selalu menutup ayat-ayatnya dengan menyebut sifat-sifat Allah seperti: *'alim, hakim, qadir, rahim, ghafur* dan sebagainya, guna menghujamkan sifat-sifat Allah ke dalam lubuk jiwa pendengarnya.
3. Memuliakan akal dan menjadikan sendi atau dasar untuk memahami hukum, mengendalikan urusan dan mengembangkan ilmu.
4. Membebaskan jiwa dari rupa-rupa kehinaan dengan jalan memahatkan senjata tauhid ke relung-relung.
5. Memberi kemerdekaan kepada mereka untuk menganut suatu kepercayaan dan tak meluangkan tempat bagi kepemimpinan keagamaan (teokrasi) yang dapat memperbudak sesame makhluk atas nama tuhan (agama) sebagai yang pernah terjadi pada abad-abad pertengahan
6. Mempersamakan sekalian manusia dengan meniadakan kelas-kelas dalam masyarakat. Yang diberi keistimewaan hanya yang paling taqwa saja, apa pun dan bagaimana pun statusnya
7. Memutus rantai taklid buta yang membelenggu kemerdekaan berpikir dan melemahkan bakat manusia.
8. Mencakup dan sekaligus menyempurnakan isi kitb-kitab suci terdahulu yang masih asli.
9. Menyediakan petunjuk yang lengkap dan senantiasa pula siap diajak berdialog. Hukum-hukumnya sesuai benar dengan kepentingan dan keperluan sekalian bangsa dan kaum, di segala zaman dan tempat.
10. Acap kali mengulang-ulang suatu masalah dan menyadurkannya dengan kisah-kisah yang memikat, agar ruh petunjuk itu lebih mantap menyelinap ke dalam hati.
11. Mempersaudarakan ilmu dan kepercayaan dan menyerasikan kepentingan akal dan fitrah atau jiwa manusia, di mana akal diberi keleluasaan merambahi jalannya sendiri.
12. Selalu tepat dalam segala yang dijanjikan dan diancamkan kepada manusia, baik yang mutlak maupun yang terbatas.
13. Mensenyawakan ruh dan tubuh sehingga dapat memberi jaminan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.
14. Memberi keleluasaan dan hak untuk memilih; menuntut balas dengan adil terhadap orang yang berbuat tercela, atau memaafkannya dengan atau tanpa kompromi.
15. Menegakkan pemerintahan atas dasar "syura" (musyawarah), dan menetapkan bahwa kekuasaan dan kedaulatan negara berada

dalam genggamannya umat, guna menumpas kesewenang-wenangan (M. Nasir Arsyad: 1995, h. 41).

M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Membumikan al-Quran* mengutarakan tiga aspek kemu'jizatan al-Quran:

1. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya.
2. Pemberitaan-pemberitaan ghaibnya.
3. Isyarat-isyarat ilmiahnya (M. Quraish Shihab: 1993, h. 29-32)

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah mengungkapkan berbagai keunggulan al-Quran dalam "*al-Madkhal li Darasat al-Quran al-Karim*":

الأَكْبَرُ .
القرآن كتاب الهداية الكبرى .
القرآن حارب التقليد ودعا إلى النظر
والتأمل في الكون .

Di penghujung tulisan ini penulis mengungkapkan kesimpulan al-Syuhbah:

وقد تبارى علماؤنا في هذا المضمرة الفسيح,
وجروا فيه أشواطاً بعيدة حتى زحرت المكتبة
بمراثٍ مجيدة من تراث سلفنا
الصالح وعلماؤنا الأعلام - وكانت هذه الثروة

ونباهى بها أهل الملل في كل عصر .
وأضحت هذه العناية بحق أروع .

والتغيير -
سبحانه وتعالى: نُحْنُ
(:)

REFERENSI

- Ahmad, Muni' Abd al-Hakim, *Manahij al-Mufassirin*, Cairo, Dar al-Kitab al-Misri & Beirut, Dar al-Kitab al-Hibanani, Cet. I, 1978
- Alnas, Usman, *Corak Pemikiran Sosiologis Tafsir al-Manar dan Pengaruhnya Terhadap K.H. Ahmad Dahlan* (Tesis) IAIN Suka, Yogyakarta, 1991
- Arsyad, M. Nasir, *Seputar al-Quran, Hadis dan Ilmu*, al-Bayan, Cet. III, Bandung, 1995
- Al-Baqillani, Abu Bakar Muhammad Ibn Thaiyib, *I'jaz al-Quran*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet. IV, tt.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta, LPPI, UMY, 1998
- Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam, *Ittijihat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1973
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*,

- Beirut, al-Syirkah al-Muttahidah, 1975
- Rusydi, AM, *Ulum al-Quran I*, Padang, IAIN Press, 1995
- Al-Shabuniy, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut, Muassasah Mamahil al-'Irfan, 1390 H
- Syihab, Umar, *al-Quran dan Rekayasa Sosial*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1990
- Wahhab, Abd Wahhab Faid, *al-Dakhil fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Mesir, Jami'ah al-Azhar, 1398 H/1978 M
- Zulheldi, *Ulum al-Quran I*, Ciputat, Quantum Press, 2003